

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan salah satu diantara kata familier ditelinga kita. hanya saja, untuk memahami dakwah lebih komprehensif dibutuhkan kajian yang lebih mendalam. Kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan selalu dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan keshalehan individual dan keshalehan sosial untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia. Oleh sebab itu eksistensi dakwah tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun, kerana kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan kehidupan.

Dakwah secara bahasa mempunyai makna, Annida' yang artinya memanggil dan menyeru. Seperti firman Allah dalam surat Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

“Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)” (Departemen Agama RI 2007: 211).

Sedangkan secara istilah , dipahami bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh , baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai- nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usrah*) dan masyarakat (jama’ah) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud khairul ummah (Abdul Aziz, 1997 : 26).

Pengertian diatas menunjukkan karakteristik spesifik dari dakwah, yaitu mengajak kepada jalan Allah dan merupakan substansi dari dakwah. Selain pengertian diatas, pakar dakwah Syekh Ali Mahfudz menawarkan penjelasan bahwa dakwah sebagai proses mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat baik dan mencegah yang munkar untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada dasarnya setiap muslim diwajibkan untuk mendakwahkan Islam kepada orang lain, baik kepada sesama muslim maupun non muslim. Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa dakwah adalah aktivitas untuk menyelamatkan kehidupan umat manusia dari kehancuran. Tentunya tidak hanya menyelamatkan dari kehancuran, tetapi juga akan menghindarkan seluruh umat manusia dari dampak buruk akibat kemaksiatan dan kezaliman.

Untuk itu dakwah harus dikemas dengan metode dan media yang pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti

memecahkan masalah yang kekinian dan hangat ditengah masyarakat. faktual dalam arti konkret dan nyata, secara kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Karena tanpa ketepatan metode dan kekuatan cara, kegiatan dakwah akan berputar dalam pemecahan problema tanpa solusi dan tidak jelas ujung pangkal penyelesaiannya.

Dalam melaksanakan atau melakukan seruan dan ajakan menuju jalan Allah para pelaku dakwah dapat berpedoman pada surat An-Nahl 125, yang meliputi tiga cakupan. *Pertama*, Al- Hikmah yang mengandung makna bijak. Dakwah yang bijak menurut Ustad sayyid Quthub adalah yang memperhatikan situasi dan kondisi dari para mad'u (objek dakwah), sejauh kemampuan daya serap yang mereka miliki. Hikmah dalam kegiatan dakwah muncul dalam berbagai bentuk, yakni mengenal strata mad'u, mencari titik temu, dan memilih kata yang tepat.

Kedua, Maui'dzah Hasanah sebagai metode dakwah adalah mengajak manusia dengan memberi pelajaran dan nasihat yang baik, yang dapat menyentuh perasaan dan dapat membangkitkan semangat untuk mengamalkan syari'at islam. Aplikasi metode ini dapat berupa bahasa lisan, tulisan, atau percontohan (suri tauladan).

Ketiga, Mujadalah berarti mendakwahi manusia melalui diskusi dan dialog (debat) secara baik berdasarkan etika dan mekanisme diskusi, diantara prinsip dasar diskusi (debat) menurut ajaran Islam ialah mempertinggi kualitas argumen kita. Metode mujadalah mengandung arti pembicaraan yang dialogis dan bukan

pembicaraan monolog atau monoton. Metode ini muncul dalam bentuk Tanya jawab, dan diskusi.

Selain dari ketepatan metode, da'i pun dituntut untuk menggunakan etika dalam menyampaikan dakwahnya. Materi dakwah yang disampaikan haruslah dengan perkataan dan bahasa yang baik. Untuk itu, seorang da'i haruslah memilih kata yang tepat yang bersumber dari al- qur'an. Diantara kriteria yang bisa dikategorikan sebagai kata- kata yang paling baik adalah :

Pertama, Qaulan Baligha yang dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif. Merujuk pada asal katanya, baligha artinya sampai atau fasih. Menurut Jalaludin Rahmat membagi pengertian qaulan baligha terjadi bila da'i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat- sifat khalayak yang dihadapinya.

Kedua, Qaulan Layyinan (perkataan yang lembut). Menurut Asfihani dalam Mu'jam-nya, qaulan layyina mengandung arti lawan dari kasar, yakni halus dan lembut. Pada dasarnya halus dan lembut itu dipergunakan untuk mensifati benda oleh indera peraba, tetapi kata-kata ini kemudian dipinjam untuk menyebut sifat-sifat akhlak dan arti-arti yang lain. Jadi dakwah yang lemah lembut adalah dakwah yang dirasakan oleh mad'u sebagai sentuhan yang halus tanpa mengusik atau menyentuh kepekaan perasaannya sehingga tidak menimbulkan gangguan pikiran dan perasaan.

Ketiga, Qaulan Ma'rufan (Perkataan yang membangun). Qaulan ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang yang lemah.

Keempat, Qaulan Maisura (perkataan yang ringan, mudah dicerna). Sebagai bahasa komunikasi, qaulan maisura artinya perkataan yang mudah diterima, dan ringan, yang pantas dan tidak berliku- liku. Dakwah dengan qaulan maisura artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali. Pesan dakwah model ini tidak memerlukan dalil naqli maupun pertimbangan mad'u yang dihadapi.

Kelima, Qaulan Karima (perkataan yang mulia). Dakwah dengan Qaulan Karima sasarannya adalah orang yang sudah lanjut usia. Pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan tidak menggurui.

Dalam perspektif dakwah, qaulan karima diperlukan jika dakwah itu ditujukan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Psikologi orang usia lanjut biasanya sangat peka terhadap kata-kata yang bersifat menggurui, menyalahkan apalagi yang kasar, karena mereka merasa lebih banyak pengalaman hidupnya,

Keenam, Qaulan Sadidan (Perkataan yang benar). Term qaulan sadidan, jika dihubungkan dengan qaul (perkataan) mengandung arti mengenai sasaran (yusib al-qashda). Jadi pesan dakwah yang secara psikologis menyentuh hati mad'u siapa pun mad'unya, adalah jika materi yang disampaikan itu benar, baik

dari segi bahasa atau pun logika, dan disampaikan dengan pijakan takwa. (M. Munir , 2009 : 157)

Term Qaulan Sadida disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 70-71 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

وَيَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”. (Departemen Agama RI, 2010 : 427)

Dalam ayat ini, mengingatkan kepada kaum mukminin agar tidak melakukan perbuatan yang pernah dilakukan kaum Yahudi terhadap nabinya, yaitu menyakiti nabi Musa as. Perintah berkata benar (Qaulan Sadidan) didahului oleh perintah bertakwa, dan pada ayat 71, Allah lebih lanjut menjelaskan bahwa berkata yang benar (Qaulan Sadidan) yang dilakukan atas landasan takwa akan mengantarkan pada perbaikan amal dan ampunan dari dosa.

Selain itu, dalam konteks surat An-Nisa ayat 9 terdapat pula penjelasan mengenai Qaulan Sadida,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“ Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.(Departemen Agama RI 2007: 78)

Dalam konteks ayat 9 surah An-Nisa, dengan memberikan contoh, bagaimana bentuk dari orang – orang yang telah menerima wasiat untuk memelihara anak yatim dan mereka harus berkata layaknya seperti anak mereka sendiri, dengan adab yang baik dan hati yang terbuka. Disini dapat dikatakan bahwa yang dihubungkan dengan penyampaian pesan dakwah adalah model dari pendekatan bahasa dakwah yang bernuansa persuasif.

Ketujuh, Qaulan Tsaqilan (Perkataan yang bermutu). Perkataan yang bermutu yang dimaksud adalah wahyu atau Al-Qur’an. Dengan demikian, perkataan yang harus disampaikan oleh seorang komunikator atau da’i adalah perkataan yang berbobot seperti Al-Qur’an.

Disini jelas, bahwa pesona seorang da’i tidak cukup menghantarkan pada peluang keberhasilan dakwah tanpa dibarengi keahlian dalam mengemas pesan dakwah menjadi menarik dan dapat dipahami oleh mad’u. lebih tepatnya da’i

selaku komunikator harus mampu melogikakan pesan dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami.

Seorang da'i tidak hanya dituntut untuk mengetahui satu pendapat, tidak pula cukup dengan mengetahui alasan pendukungnya. Da'i juga dituntut untuk mengembangkan argumen- argumen baru untuk mendukung pendapatnya.

Seorang da'i dituntut pula untuk mengembangkan keterampilan membangun argumen yang kokoh secara cepat untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada mad'u nya. Mujadalah merupakan salah satu dari metode dakwah yang sarat dengan argumentatif karena pernyataannya akan diuji alasannya. Oleh karena itu, para da'i yang menggunakan metode ini perlu memiliki wawasan secara luas.

Karena itu ,mengemas pesan- pesan dakwah haruslah dengan pendekatan bahasa dakwah yang tepat mengenai sasaran. Maka dapat ditarik garis lurus bahwa terdapat kaitan yang sangat erat , Tepatnya antara qaulan sadidan yang dapat dijadikan sebagai pendekatan bahasa dakwah dalam mengaplikasikan metode mujadalah.

Diantaranya, seperti kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Dr. Zakir Naik. Beliau adalah seorang Ulama pembicara umum muslim India, penulis buku- buku Islam dan perbandingan agama. Pada saat debat dan ceramah Dr. Zakir Naik seringkali dihadiri oleh puluhan hingga ratusan ribu jamaah. tidak hanya orang Islam saja namun juga oleh orang Kristen, Hindu, Buddha, bahkan Ateis.

Gaya bicara Dr Zakir Naik yang tegas dan jelas menjawab pertanyaan dengan sistematis dari hal yang mendasar kemudian dengan pengandaian-pengandaian yang dengan mudah ditangkap akal sehat, serta tak lupa ia disertai dengan dalil-dalil yang lebih meyakinkan para penanya (mad'u) nya.

Fenomena yang menarik sampai saat ini, ternyata dakwah Dr. Zakir Naik tidak hanya melalui mimbar ke mimbar saja, dengan semakin maraknya teknologi informasi, sehingga dakwah tidak hanya dilakukan secara sempit. Untuk menyampaikan pesan-pesan agama seorang juru dakwah tidak lagi hanya duduk berdampingan bersama para mad'u.

Dakwah-dakwahnya disampaikan dengan mudah dapat diakses melalui situs YouTube yang kebanyakan berasal dari saluran yang direkam dengan kefasihan beliau menggunakan bahasa yang tegas, benar dan jelas . Sehingga dengan bahasa dan pemikiran yang ia sampaikan mampu memberi pencerahan kepada ratusan juta orang di seluruh dunia, dan telah mengislamkan puluhan ribu atau mungkin ratusan ribu orang di seluruh dunia.

Berdasarkan uraian di atas , maka penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai dakwah yang dilakukan Dr.Zakir Naik baik dari segi bahasa maupun logika yang digunakan. Untuk itu penulis mengambil judul **"PENERAPAN PRINSIP QAULAN SADIDAN DALAM DAKWAH DR. ZAKIR NAIK** (Penelitian pada video Youtube debat dan ceramah "Dr. Zakir Naik berhasil menjawab pertanyaan seorang Atheis tentang Penciptaan manusia").

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas dapat diajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Adakah Unsur Kejelasan dalam materi dakwah Dr. Zakir Naik tentang penciptaan manusia ?
2. Adakah Unsur Kemahiran dalam penjelasan dakwah Dr. Zakir Naik tentang penciptaan manusia ?
3. Adakah Daya Tarik Logika dalam penjelasan dakwah Dr. Zakir Naik tentang penciptaan manusia ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui adakah unsur kejelasan dalam materi dakwah Dr. Zakir Naik tentang penciptaan manusia?
2. Untuk mengetahui adakah unsur kemahiran dalam penjelasan dakwah Dr. Zakir Naik tentang penciptaan manusia?
3. Untuk mengetahui adakah daya tarik logika dalam penjelasan dakwah Dr. Zakir Naik tentang penciptaan manusia?

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau rujukan dalam mengukur dan memperkaya khazanah keilmuan dakwah dalam bentuk prinsip dakwah bagi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan dapat menjadi gambaran bagi pengembangan dakwah selanjutnya.
- b. Kegunaan secara praktis , diharapkan dapat bermanfa'at bagi pola-pola pengembangan dakwah khususnya di Kampus UIN Bandung dan menjadi kontribusi pemikiran dalam aktivitas dakwah serta meningkatkan kegiatan dakwah yang lebih baik dan sempurna dengan prinsip dakwah yang relevan dengan harapan dan kebutuhan objek dakwah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kerangka secara teoritikal, konseptual dan operasional.

1. Kerangka Teoritis

Secara teoritikal, sebagaimana diungkapkan Larry A. Samover, manusia tidak dapat menghindar dari komunikasi dalam interaksi sesamanya. Pada hakikatnya ketika manusia berkomunikasi yaitu memindahkan atau menyalin

pikirannya dalam bentuk lambang. Komunikasi bukan hanya sekedar tukar-menukar pikiran atau pendapat saja akan tetapi komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk berusaha mengubah pendapat dan tingkah-laku orang lain.

Salah satu cara kebiasaan manusia membebaskan diri dari sikap pribadi dan kelasnya dapat digambarkan melalui komunikasi, bahkan dengan komunikasi manusia mampu untuk memengaruhi orang lain. Namun memiliki banyak makna dan definisi. (Deddy Mulyana, 2000: 4)

Kemudian, Raymond S. Ross mendefinisikan bahwa komunikasi sebagai sebagai proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan lambing secara kognitif sehingga membantu orang lain mengeluarkan pengalamannya atau respon yang sama.

Pendapat lain mengenai komunikasi, Werther dan Davis dalam bukunya Teori Komunikasi memaparkan bahwa komunikasi merupakan jembatan pengertian diantara orang-orang sehingga mereka dapat membagi apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka ketahuinya.

Sebenarnya dakwah tidak akan mampu berjalan tanpa adanya komunikasi. demikian komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan. Maka dari sekian banyak definisi dakwah ada sebuah definisi yang menyatakan, bahwa dakwah adalah proses komunikasi efektif dan kontinyu, bersifat umum dan rasional, dengan menggunakan cara-cara ilmiah dan sarana yang efisien, dalam mencapai tujuan-tujuannya

Sejalan dengan Teori dakwah, Sayyid Quthb dengan pernyataannya, seakan- akan yakin bahwa dakwah Islam terdapat nilai- nilai universal. Definisi Sayyid Quthb ini memiliki kesamaan makna dengan apa yang diungkapkan oleh Masdar F, Mashudi yang mengartikan dakwah sebagai suatu proses penyadaran untuk mendorong manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya.

Demikian yang dikemukakan oleh M, canard (1991 : 168), dalam the encyclopaedia islam yang disadur oleh lewis, Pellat dan Schact, bahwa dalam pengertian keagamaan, dakwah adalah undangan allah dan para rasul yang ditunjukkan kepada umat manusia untuk beriman kepada agama yang benar, yaitu Islam.

Jika dikaji menggunakan pendekatan ilmu komunikasi, Al-Quran mengandung ajaran tentang Teori prinsip-prinsip komunikasi persuasif. Menurut Ronald L. Applebaum dan Karl W.E. Atanol dalam Malik dan Irianta, adalah,

“Complex process of communication by which one individual or group elicits (intentionally or unintentionally) by nonverbal or verbal means a specific response from another individual or group”. persuasi adalah proses komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (baik dengan sengaja atau tidak sengaja) melalui cara-cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain.

De vito menjelaskan komunikasi persuasif dalam bukunya komunikasi antarmanusia bahwa pembicaraan persuasif mengetengahkan pembicaraan yang

sifatnya memperkuat, memberikan ilustrasi dan menyodorkan informasi kepada khalayak.

Pendekatan yang digunakan dalam komunikasi persuasif adalah pendekatan psikologis. Dari penjelasan tersebut Devito mengemukakan bahwa terdapat dua macam tujuan atau tindakan yang ingin dicapai dalam melakukan komunikasi persuasif. Tujuan tersebut dapat berupa untuk mengubah sikap atau perilaku receiver atau untuk memotivasi perilaku receiver.

2. Kerangka Konseptual

Secara konseptual, Abu Bakar Zakaria, dalam kitabnya *ad- Da'wat ila al-Islam* mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan untuk mengajarkan manusia apa yang baik bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat menurut kemampuan mereka

Menurut Asmuni Syukir, Dakwah adalah proses merealisasikan suatu usaha mengajak manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi kearah yang lebih baik, dawah bersifat pembinaan dan pengembangan dalam rangka mencapai tujuan tertentu yaitu kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Apabila definisi dakwah dikaitkan dengan beberapa fenomena dakwah, pemahaman dakwah dari sudut bahasa, serta pengembangan makna konsep dakwah, maka dapat dinyatakan bahwa dawah merupakan proses peningkatan

iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam. “ Proses” menunjukkan kegiatan yang terus menerus, berkesinambungan, dan bertahap.

Sejalan dengan pengertian dakwah, dalam prosesnya dakwah akan melibatkan unsur- unsur yang terbentuk secara sistematis, antara unsur satu dengan unsur lainnya saling berkaitan dinataranya : *pertama*, Da’i (Subjek Dakwah) yang mempunyai tugas pokok meneruskan tugas Rasul Muhammad SAW, ia adalah pewaris Nabi yang berarti harus menyampaikan ajaran- ajaran Allah yang termuat dalam Al- Qur’an dan Sunnah. Da’i dalam perspektif komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikator yang bertugas menyebarkan dan menyampaikan informasi- informasi dari sumber melalui saluran yang sesuai pada komunikan (mad’u).

Kedua, Maudu (Pesan Dakwah) adalah pesan – pesan, materi atas segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da’i (subjek dakwah) kepada mad’u yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada didalam Al- Qur’an dan Hadits.

Ketiga , Uslub (Metode Dakwah) adalah suatu cara dalam berdakwah, menghilangkan rintanganatau kendala- kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Secara teoritis, Al- Qur’an menawarkan metode yang tepat gunna dalam menegakkan dakwah, yaitu dengan cara yang bijaksana (Hikmah), nasehat yang baik (Maui’dzah Hasanah), dan berdiskusi yang baik (Mujadalah).

Keempat, Wasilah (Media dakwah) adalah media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen

yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat urgent dalam menentukan perjalanan dakwah.

Pada prinsipnya media dakwah adalah berbagai alat (instrument), sarana yang dapat digunakan untuk pengembangandakwah Islam yang mengacu pada kultur masyarakat dari yang klasik, tradisional sampai modern seperti, mimbar, panggung, media cetak dan elektronik dan sebagainya.

Kelima, Mad'u (Objek Dakwah) adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggung jawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya.

Kemudian jika kita tinjau dari segi da'i, seorang da'i ibarat seorang guide atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dan tidak boleh dilalui. Perbuatan dan tingkah laku da'i selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Kemunculan da'i sebagai pemimpin adalah kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap.

Sedangkan fungsi da'i diantaranya, meluruskan akidah serta memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar. Sebagai seorang da'i harus memiliki perhatian terhadap sesamanya untuk bersama menegakkan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar.

Demikian, sejalan dengan fungsi seorang da'i, Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang penggunaan bahasa yang baik ketika menyampaikan dakwah. Hendaknya dakwah dilakukan dengan bahasa yang persuasif.

Didalam komunikasi persuasif, tentu terdapat pesan yang persuasif yaitu dengan kalimat qaulan sadidan. Term qaulan sadidan merupakan persyaratan umum agar suatu pesan dakwah persuasif, tepat mengenai sasaran. Hal tersebut memerlukan pengamatan secara seksama dan interpretasi dengan perspektif ilmu sosial khususnya komunikasi. Begitu pula hadits Nabi Muhammad SAW memuat prinsip-prinsip komunikasi. *Term* tersebut di dalam konteks Agama Islam dapat pula dipahami dan dikategorikan sebagai bagian dari ilmu dakwah.

Kata *sadiida* berasal dari *sadda yasuddu* dengan arti secara harfiah berarti benar atau tepat. lafadz *sadiida* adalah sifat musabbahat dari *sadda yasuddu* dalam artian sama antara ucapan dan pekerjaan.

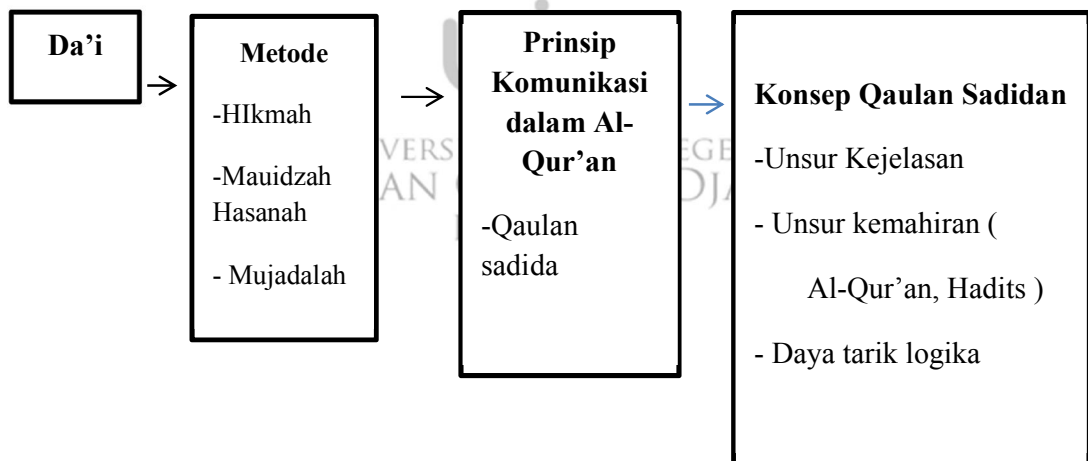
Sadid menurut bahasa berarti benar, tepat. Al- Qasyani menafsirkan *Qaulan sadida* dengan : kata yang lurus (Qowiman), kata yang benar (Haqqan), kata yang betul, (Correct), tepat (Shawaban). Al- Qasyani berkata bahwa *sadad* dalam pembicaraan berarti berkata dengan kejujuran dan dengan kebenaran. Dari situlah terletak segala kebahagiaan.

Qaulan Sadida adalah kata yang lurus (tidak berbelit),kata yang benar, keluar dari hati yang bersih, dan diucapkan dengan cara yang sedemikian tupa, sehingga tepat mengenai sasaran sehingga panggilan dapat sampai kepada akal dan hati mereka yang dihadapi (Moh Natsir , 2000 : 189)

3. Kerangka Operasional

Secara operasional, Sejak awal, Al-Qur'an memang telah memperkenalkan sejumlah pendekatan komunikatif dalam dakwah agar mampu menyapa umat melalui kearifan rasa bahasa yang menjadi pakaiannya sehari-hari. Maka dalam hal ini, bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam mengendalikan ataupun merubah tingkah laku manusia. Bahasa dapat menjembatani dua atau lebih fikiran dan perasaan terutama untuk membangun kesamaan- kesamaan yang diperlukan dalam proses komunikasi.

Untuk lebih jelas dalam memahami dakwah yang persuasif pada penerapan prinsip qaulan sadida, secara komprehensif dapat dilihat pada skema berikut :



Gambar 1

Kerangka Penelitian

Dari penjelasan Skema diatas menunjukkan dan memberikan sebuah pemahaman bahwa dakwah merupakan kegiatan yang spesifik dan khusus. Seorang da'i dituntut untuk bisa mengemas pesan dakwah dengan metode yang sesuai. Dakwah sendiri tidak bisa dipisahkan dari pendekatan bahasa dakwah yang baik (ahsan al- qaul).

Dapat diambil kesimpulan bahwa qaulan sadida erat kaitannya dengan berkata yang didasarkan pada pertimbangan yang sangat mendalam terhadap segala hal yang akan memberikan kemashlahatan. Dengan demikian dalam perspektif komunikasi, seorang muballigh yang baik adalah mereka yang mampu membina hubungan insani secara mendalam dengan para jamaahnya. Ia akan menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan untuk menyampaikan pesan – pesan kepada mad'u nya.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
Objek Penelitian, Metode Penelitian, Jenis Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data serta Analisis Data (Panduan Penyusunan skripsi, 2013 : 77)

1. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah tayangan debat dan ceramah yang di akses melalui Youtube, dengan judul video yaitu Dr. Zakir Naik berhasil menjawab pertanyaan seorang Atheis tentang penciptaan manusia. Yang diupload

oleh Arceus Zeldfer. Dan diakses pada tanggal 29 Maret 2015, dengan durasi video 22 menit 27 detik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) berdasarkan objek yang akan diteliti. Yang bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan dakwah baik yang tersirat maupun tersurat dalam sebuah dokumentasi.

Dalam buku metode penelitian komunikasi , menegaskan bahwa analisis isi ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang akan disampaikan.dalam bentuk lambang (tulisan). (Rakhmat, 2001: 89), sehingga dapat diketahui apakah Dr. Zakir naik menerapkan prinsip qaulan sadidan dalam materi dakwah yang disampaikannya. Dengan metode ini peneliti mencoba mengkaji data- data keseluruhan isi pesan dakwah pada Dr. Zakir Naik.

3. Jenis Data

Berdasarkan jenis data, maka penelitian ini bersifat kualitatif karena lebih bersifat deskriptif. Adapun jenis data pada penelitian ini dapat dibentuk berdasarkan 3 rumusan pertanyaan sebagai berikut : a, Unsur Kejelasan dalam dakwah Dr. Zakir Naik b, Unsur Kemahiran dalam penjelasan dakwah Dr. Zakir Naik c, Daya tarik logika dalam penjelasan dakwah Dr. Zakir Naik.

4. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data diambil, sumber data ini bisa berupa orang (responden), benda bergerak atau proses sesuatu, buku- buku, majalah dan dokumentasi (Suharjiman, Ari Kunto, 1993: 102). Dalam hal ini , yang digunakan ada dua macam sumber data yaitu data primer dan sekunder.

Adapun data primer adalah data yang langsung diambil dari transkrip yang bersangkutan yaitu video debat dan ceramah Dr. Zakir Naik

Sedangkan data sekunder adalah data- data yang menunjang pada objek kajian penelitian, seperti buku- buku, majalah, internet, artikel dan berita- berita terkait tentang Dr. Zakir Naik.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah : Membaca, Mencatat, Mengolah, dan Kepustakaan (Mestika Zed , 2008 : 3)

a. Membaca

Membaca mempunyai fungsi dan kegunaan memperoleh ilmu pengetahuan dan metodologi serta data-data yang relevan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan. Membaca dalam arti sekedarnya saja tentu mudah dilakukan, namun membaca untuk memperoleh data, konsep, hasil-hasil penelitian dan lain sebagainya sangat dibutuhkan dalam membuat rencana penelitian yang tentu tidak mudah. Untuk memudahkan kegiatan membaca terdapat petunjuk sebagai berikut:

1) Membaca dari keseluruhan sumber pustaka yang telah ditentukan. 2) Mengulangi secara mendalam untuk masing-masing bab yang terdapat pada sumber pustaka yang dibaca dan membuat kutipan informasi dan data yang kiranya diperoleh yang relevan dengan yang dibutuhkan untuk rencana penelitian yang akan disusun.

b. Mencatat

Tahap-tahap yang dilakukan dalam mencatat bahan penelitian diantaranya mempersiapkan peralatan pencatatan, sebagai hasil kegiatan membaca dengan mencatat apa yang akan diambil atau dikutip. Selanjutnya untuk selalu mencatat informasi, sangat penting untuk selalu memberi tanda kutip pada kutipan langsung dan tanda kurung bila menemukan kata-kata yang membingungkan dan belum dimengerti maksudnya. Dan mengupayakan untuk selalu menjaga interaksi antara bahan yang dibaca dan problematika penelitian.

c. Mengolah

Pengolahan data dilakukan untuk menjadikan data tersebut lebih mudah dipahami. Dalam pengolahan data penelitian harus dilakukan beberapa tahap diantaranya adalah persiapan penelitian. Dalam langkah ini didasarkan pada indikator untuk mengadakan sistematika terhadap bahan-bahan hukum tertulis. yang berarti disini membuat klasifikasi terhadap bahan-bahan tertulis untuk memudahkan dalam proses analisa.

d. Kepustakaan

Dalam hal ini memanfaatkan sumber data secara teoritis melalui kajian- kajian literatur yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti atau dari konsep dasar yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam studi ini peneliti menggunakan beberapa literature atau rujukan yang terdapat pada buku dan data- data lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini peneliti mencari data mengenai hal- hal yang berkaitan dengan Dr. Zakir Naik.



6. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul dengan lengkap, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat difahami dengan mudah.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa langkah yang rinci, sebagai berikut,

a. Pembentukan / Pengumpulan Data

Video merupakan unit informasi yang direkam media. Dalam penelitian ini informasi yang dimaksud adalah materi dakwah dalam video Dr Zakir Naik tentang penciptaan manusia.

b. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan reduksi data pada isi materi dalam video Dr. Zakir Naik. Adapun yang dapat dilakukan adalah memindahkan atau mendokumentasikan penerapan bahasa yang diucapkan secara lisan dalam Video Dr. Zakir Naik.

Dari berbagai data dan informasi yang telah diperoleh, kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang disertai dengan analisis penulis. Dalam hal ini, untuk menganalisis data menggunakan data deduktif empirik, yaitu pola berpikir premis yang bersifat umum menuju konsepsi yang khusus.

